



---

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS IV UPT SPF SD NEGERI LABUANG BAJI II**

**Husnul Khatimah<sup>1</sup>, Nurhaedah<sup>2</sup>, Muh. Isradil Marsyam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [khtimahhsnl2809@gmail.com](mailto:khtimahhsnl2809@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [nurhaedah7303@unm.ac.id](mailto:nurhaedah7303@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SDN Labuang Baji II/email: [muhmarsyam63@guru.sd.belajar.id](mailto:muhmarsyam63@guru.sd.belajar.id)

---

**Artikel info**

*Received; 02-08-2025*

*Revised;03-09-2025*

*Accepted;04-10-2025*

*Published;23-11-2025*

---

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar mengenai hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga pada peserta didik kelas IV UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian terdiri atas 19 siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II tahun ajaran 2023–2024, yang meliputi 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Tes, dokumentasi dan pengamatan merupakan Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, analisis data, dan penarikan data. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap. Pada Uji Coba I, hasil dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa aspek kualitas guru mencapai 66,66% dengan kategori C (Cukup), aspek kualitas siswa sebesar 73% dengan kategori C (Cukup), dan hasil belajar siswa berada pada nilai 72 dengan kategori C (Cukup). Selanjutnya, pada Uji Coba II, hasil penelitian dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa aspek guru memperoleh nilai 93% dengan kategori B (Baik), aspek siswa mendapatkan nilai 97% dengan kategori B (Baik), dan hasil belajar siswa mencapai nilai 84 dengan kategori B (Baik).

---

**Keywords:**

Berpikir kritis, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*,

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang memiliki nilai luar biasa. Dengan memberikan akses pendidikan yang adil, kita dapat membentuk generasi muda yang percaya diri, kreatif, serta memiliki karakter yang kuat, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam memajukan bangsa ini. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengatasi isu yang muncul akibat kebodohan dan ketertinggalan, tapi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi masing-masing individu, membina karakter bangsa, dan pada akhirnya menciptakan

masyarakat yang lebih dewasa dan terkoordinasi (Sujana 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, mengembangkan potensi manusia menjadi pribadi yang berbudi pekerti, menghormati Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi individu yang mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan memiliki pendirian yang kuat. Seiring dengan kemajuan zaman, permintaan akan kompetensi di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan sains, semakin meningkat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang unggul. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai konsekuensi dari peningkatan kualitas pendidikan saat ini, peserta didik diharapkan siap untuk merumuskan berbagai permasalahan, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam menyelesaikannya, sehingga ada tuntutan bagi mereka untuk memiliki kemampuan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis. Ini mendukung pandangan yang diungkapkan oleh Sulistiani dan Masrukan (2016), yang berpendapat bahwa untuk menciptakan respons yang cepat terhadap globalisasi, pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan disiplin diri di kalangan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berguna dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

Peserta didik akan mampu menunjukkan keterampilan berpikir kritis jika, selama proses pembelajaran berkelanjutan di kelas, guru dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan. Menurut Lukman dan Tantu (2022), kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat jika mereka terlibat dan secara aktif mengeksplorasi setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Umpan balik yang konsisten mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan, membuat argumen, dan menanggapi dengan lebih efektif. Berpikir kritis adalah proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis informasi yang relevan. Dengan melatih berpikir kritis, seorang individu dapat membuat pilihan yang lebih baik. Untuk itu, pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II, tingkat berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 1 April 2024 yang dilakukan oleh peneliti di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II, permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran muatan Pendidikan Pancasila sehingga perlu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data yang diperoleh peneliti dari 19 peserta didik yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan, hanya terdapat 6 peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 75$  KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sedangkan 13 peserta didik lainnya belum mencapai nilai  $\leq 75$  KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Permasalahan ini disebabkan oleh faktor, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik. Salah satu aspek dari seorang guru adalah tidak selalu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, tidak selalu mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan tidak selalu menggunakan yel-yel. Aspek dari peserta didik yaitu daya serap kurang, tidak aktif dalam proses pembelajaran karena kurang terlibat dalam kelompok, dan adanya rasa bosan mengikuti proses pembelajaran dan kurangnya kemampuan berpikir kritis.

Peserta didik akan dapat menunjukkan keterampilan berpikir kritis jika, selama proses pembelajaran yang berkelanjutan di kelas, guru dapat memfasilitasi partisipasi aktif dalam upaya mendapatkan pengetahuan. Menurut Lukman dan Tantu (2022), kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berkembang apabila mereka terlibat secara aktif dalam

mengeksplorasi setiap kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Umpan balik yang konsisten akan memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajukan pertanyaan, menyusun argumen, dan memberikan tanggapan yang lebih efektif. Berpikir kritis adalah proses pengambilan keputusan yang berlandaskan pada analisis informasi yang relevan. Melalui latihan berpikir kritis, individu akan mampu membuat pilihan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis mulai dari usia dini. Namun, kondisi nyata di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis peserta didik masih berada pada posisi rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 1 April 2024 oleh peneliti di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik dalam muatan Pendidikan Pancasila tergolong rendah, sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data dari 19 peserta didik yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan menunjukkan bahwa hanya 6 peserta didik yang mampu mencapai nilai  $\geq 75$  KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sedangkan 13 peserta didik lainnya belum mencapai nilai  $\leq 75$  KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Masalah ini dipicu oleh faktor dari kedua pihak, baik guru maupun peserta didik. Salah satu faktor dari guru adalah kurangnya kebiasaan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta minimnya dorongan untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan penggunaan yel-yel. Di sisi lain, faktor dari peserta didik meliputi kurangnya daya serap, ketidakaktifan dalam pembelajaran akibat kurangnya keterlibatan dalam kelompok, serta rasa bosan saat menjalani proses pembelajaran dan minimnya kemampuan berpikir kritis.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam kelas melalui refleksi diri. Tujuannya adalah untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui tindakan yang disampaikan dengan jelas dan singkat, serta untuk menganalisis setiap perubahan yang dihasilkan dari tindakan yang telah dilakukan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Saputra, dkk (2021). Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang ditemui di lapangan dievaluasi dan diteliti berdasarkan teori, lalu dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Selaras dengan hal ini, Ardyana, dkk (2023) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan meneliti secara mendalam setiap aspek kehidupan manusia, perilaku, serta masyarakat. Adaptasi dari bagan siklus Penelitian Tindakan Kelas yang merujuk pada Arikunto meliputi proses pelaksanaan PTK yang dilakukan secara berurutan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Adaptasi Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah peserta didik dari kelas IV UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II, yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas IV UPT SPF Negeri Labuan Baji II belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari dokumentasi dan tes. Tes merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dengan menggunakan tipe soal pilihan ganda. Selain itu, data peserta didik didokumentasikan yang dijadikan sebagai bahan pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua Uji Coba karena proses dan hasil dari Uji Coba I belum memenuhi tingkat keberhasilan yang diharapkan, sehingga harus dilanjutkan pada Uji Coba II. Pelaksanaan Uji Coba II didasarkan pada hasil proses pendidikan dan capaian pembelajaran peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam beberapa Uji Coba yang masing-masing terdiri dari tiga tahap kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Uji Coba I didapatkan hasil bahwa observasi guru dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang sebagian besar berada pada kategori Cukup (C). Karena hanya 33 dari 45 indikator yang operasional, dengan presentase sekitar 73%, persentase pencapaian observasi dalam proses pembelajaran belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) aspek peserta didik tidak mencapai keberhasilan, sehingga hasilnya adalah Cukup (C) dengan presentase 72%. Dari hasil ketuntasan yang diperoleh dari 19 orang peserta didik, terdapat 12 orang peserta didik yang sudah mencapai taraf KKTP dengan presentase ketuntasan sebesar 63%, sedangkan sisanya sebanyak 7 orang peserta didik tergolong belum tuntas karena hasilnya belum mencapai taraf KKTP dengan presentase ketidaktuntasan sebesar 33% dan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 72. Dengan demikian, pada Uji Coba I ketuntasan hasil belajar proses pembelajaran secara garis besar berada pada taraf Cukup (C).

Sebaliknya, pada Uji Coba II terjadi peningkatan prestasi observasi peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan penilaian guru, dari 45 indikator yang ada, 42 indikator terpakai dengan persentase keberhasilan memenuhi kriteria kategori baik (B) sebesar 93%. Berdasarkan hasil observasi peserta didik, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah mencapai kategori B dengan persentase 97%. Sebagai contoh, dari 19 peserta didik, 16 peserta didik telah tuntas belajar dengan tuntase sekitar 84%, sedangkan 3 peserta didik yang tersisa belum tuntas belajar dengan tuntase sekitar 16% dan rata-rata 83. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik ditunjukkan pada bagian akhir dengan kategori Baik (B).

### **Pembahasan**

Penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar mereka. Model pembelajaran adalah salah satu jenis pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi kegiatan pengajaran di dalam kelas. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam membimbing peserta didik belajar, dimulai dengan penyediaan sumber belajar, media, dan peralatan, serta ditutup dengan evaluasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut Mirdad (2020). Ditekankan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka pemikiran yang menjelaskan suatu konsep pendidikan tertentu, menggambarkan suatu proses terstruktur yang dapat dijadikan acuan dalam pengajaran di kelas.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) merupakan langkah yang diambil untuk meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik. Menurut Mardani, dkk (2021), model pembelajaran Problem Based Learning memiliki beberapa keuntungan: peserta didik dapat berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah; mereka mampu merespons isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai sumber motivasi dan bahan belajar yang membuat mereka lebih mandiri serta terbuka terhadap umpan balik dari orang lain; serta dapat menciptakan suasana belajar kelompok yang mendorong interaksi antara peserta didik. Hal ini sejalan dengan Mubarak (2024) yang menyatakan bahwa manfaat model Problem Based Learning mencakup dorongan bagi peserta didik agar lebih mahir dalam memahami materi baru, meningkatnya aktivitas belajar, membantu mereka memahami masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan peserta didik lebih teliti dan terbuka terhadap kritik, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada uji coba I, terdapat 12 peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$ , sementara 7 orang lainnya mendapatkan nilai  $\leq 75$ . Dengan demikian, persentase hasil belajar pada uji coba I adalah 63%, dengan persentase ketidaktuntasan 37% dan rata-rata nilai sebesar 72. Pada uji coba II, terdapat 16 peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  dengan persentase sekitar 84%, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai  $\leq 75$  mencapai 16% dan rata-rata nilainya sebesar 83, dengan 3 orang memperoleh nilai tersebut. Terdapat beberapa kendala pada Uji Coba I yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran peserta didik belum sepenuhnya terwujud. Hambatan yang terjadi berupa peserta didik yang relatif baru dalam pembelajaran

model *Problem Based Learning* (PBL). Akibatnya, mereka belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam proses diskusi; terdapat pula peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi, dan pembelajaran di kelas belum seefektif yang diharapkan. Berdasarkan hasil Uji Coba I, digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan tindakan Uji Coba II dalam rangka melakukan perbaikan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik serta capaian pembelajaran. Perbaikan yang telah dilakukan pada bagian II meliputi penggunaan teknik Ice Breaking untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik dan penggunaan media interaktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat terbantu dengan penggunaan media yang tepat dan bervariasi.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada Uji Coba II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat aktivitas dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan Uji Coba sebelumnya. Peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 16 orang dengan persentase sekitar 84%, sementara peserta didik yang memperoleh nilai  $\leq 75$  sebanyak 3 orang dengan persentase 16% dan nilai rata-rata 83 pada ulangan II. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini memenuhi kriteria tersebut, yaitu menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kurikulum IPA, peserta didik kelas IV UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II mengalami peningkatan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Hasil belajar peserta didik tergolong baik karena tingkat aktivitas mereka terus meningkat, dan melalui kerja kelompok, mereka saling berbagi informasi dan pengetahuan baru. Pembelajaran dalam kelompok mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi dari rekan-rekan mereka. Pemberian masalah sebagai salah satu metode pengajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diberikan.

Peneliti sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada setiap peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan menjawab pertanyaan dengan jelas. Umpan balik yang diberikan berupa umpan balik verbal, lisan, atau tulisan. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemberian penghargaan kepada peserta didik bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku baik, sehingga membangkitkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Magdalena, dkk (2020) menyatakan bahwa sejalan dengan itu, Amiruddin, dkk (2022) juga menjelaskan bahwa pemberian reward dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi peserta didik di kelas, menstimulasi semangat dan motivasi belajar mereka, serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kristiana dan Radia (2022) dengan judul Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. Dalam penelitian tersebut, data menunjukkan bahwa berdasarkan uji Paired Samples Statistics, nilai rata-rata pretest menggunakan model Problem Based Learning adalah 56,4264, sementara nilai posttest mengalami kenaikan signifikan menjadi 86,2729. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, et al (2024) dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas

IV B SDN Pakis 1 Surabaya menunjukkan pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 46% (11 peserta didik), dengan 54% (13 peserta didik) belum tuntas. Di siklus II, persentase ketuntasan melonjak menjadi 83% (20 peserta didik), sementara 17% (4 peserta didik) masih belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai pada siklus II, dimana 83% peserta didik berhasil mencapai KKTP dan 17% belum. Dengan demikian, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang berfokus pada keberagaman budaya di Indonesia, khususnya di kelas IV B SDN Pakis 1 Surabaya selama Semester I tahun ajaran 2024/2025. Melalui pengamatan terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran serta menghasilkan hasil belajar peserta didik yang optimal. Selain itu, model ini juga sangat berpotensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I, diperoleh hasil bahwa observasi terhadap aspek guru dan peserta didik masih belum mencapai ketuntasan, dengan kategori Cukup (C). Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan bahwa ketuntasan belum tercapai, yang ditunjukkan dengan masih berada dalam kategori Cukup (C). Namun, penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap aspek guru dan peserta didik telah mencapai ketuntasan, sekarang berada dalam kategori Baik (B). Selain itu, evaluasi peserta didik juga berada dalam kategori Baik (B). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada program studi Pendidikan Pancasila kelas IV di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin., Sarah, D.M., Vika, A.I., Hasibuan.N., Sipahutar., M.S., Simamora, F.E.M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta didik. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (1).
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad., Yuliyani, L., Hildawati., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi.
- Hayati, N.F., Wlrawati, B. Suliyastuti, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta didik Kelas IV B SDN Pakis 1 Surabaya. *Semantik: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4).
- Kritiana, T.F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Sekolah Dasar.
- Lukman, M.T., & Tantu, Y.R.P. (2022). Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 (01).
- Magnalena, I., Rahmawati, D.D., Rizkyah, K., Robiatul Asriyah. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Reward terhadap Peserta didik Kelas 5 SD Bubulak 2 Kota Tangerang. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1).

- Mardani, N.K., Atmadja, N.B., Suastika, I.N., Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 5(1).
- Mirdad, Jamal. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam, 2 (1), 14-23.
- Mubarak, A.Z. (2024). Implementasi Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Pada Mata Pelajaran Fikih. Al-madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 8(3).
- Pratiwi, E.T., & Setyaningtyas, E.W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Project-Based Learning. Jurnal Basicedu, 4(2).
- Saputra, N., Zanthi, L.S., Gradini, E., Jahring., Rif'an., & Ardian. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: Aceh.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29-39.
- Sulistina, E & Maskuran. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA. Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang.
- Widyastuti, R.T., & Airlanda, G.S. (2021). Efektivitas model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah dasar. Jurnal Basicedu 5(3), 1120-1129.